

BAB II

BIOGRAFI MUHAMMAD NEJATULLAH SIDDIQI

A. Kelahiran dan Pendidikan Muhammad Najatullah Siddiqi

Muhammad Nejatullah Siddiqi di lahirkan di Gorakhpur, India pada tahun 1931, beliau memperoleh pendidikan awalnya di Darsahg Jama'at-i-Islam. Ranpur dan kemudian, pendidikan universitas di muslim *University Aligragh*, dia mulai menulis tentang Islam dan ekonomi Islam pada waktu belum ada literatur tentang itu. kontribusinya ke jurnal-jurnal di pertengahan tahun lima puluhan kemudian di terbitkan dalam karya-karya awalnya dalam ekonomi Islam, Yakni. *Some Aspects of the Islamic Economic* (1970) dan *The Economic Enterprise in Islam* (1972).

Kombinasi antara pendidikan Barat dan Islam terlihat dalam karya-karya baik dalam bahasa Inggris ataupun yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berikutnya, sekalipun mengakui berbagai pendekatan kepada ekonomi Islam ia telah memilih untuk memakai suatu pendekatan yang menggunakan alat-alat analisis yang telah ada khususnya mazhab sintesis neoklasik-Keynesian namun tetap konsisten dengan nilai-nilai Islam, prinsip- prinsip hukum dan fiqh.

Semua upaya kepopulerannya dalam ekonomi Islam selama tahun lima puluhan dan enam puluhan telah menempatkannya sebagai salah seorang

otoritas di dalam ekonomi Islam, mewakili pemikiran ekonomi Islam ‘mainstream’ saat ini.

Karir akademiknya bermula di Universitas Aligarh, di situlah akhirnya ia ditunjuk sebagai profesor dan kepala *Departemen of Islamic Studies*, dan kemudian sebagai *Reader In Economics* di universitas yang sama, diakhir tahun tujuh puluhan, ia bergabung dengan King Abdul Azis University di Jeddah di mana ia salah satu pelopor yang mendirikan *International Center For In Islamic Economic*.

Sebelum bergabung pada Universitas King Abdul Azis, Jeddah, sebagai guru besar dalam bidang ekonomi di pusat kajian internasional tentang ekonomi Islam, beliau pernah menjadi guru besar dan pimpinan, jurusan studi Islam dan beberapa tahun sebagai rader dalam bidang ekonomi pada Universitas Aliragh. Pada awal karir akademisnya beliau telah meluncurkan atau mengedit sebuah jurnal penelitian triwulan tentang pemikiran Islam, sekarang sebagai editor jurnal pemikiran ekonomi Islam (Jeddah). (Haneef 2010: 37)

B. Karya – karya Muhammad Nejatullah Siddiqi

Salah satu karya-karyanya Muhammad Nejatullah Siddiqi yang pada umumnya mengenai ekonomi Islam. Dengan demikian beliau telah menulis beberapa karya baik dalam bahasa Inggris maupun yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Kemudian diterbitkan beberapa karya tentang Islam dan ekonomi Islam di antaranya: a). *Muslim Economi Tingking: A Survey of*

Contemporary Literature atau *Pemikiran Ekonomi Islam: Suatu Tinjauan Penulisan Semasa* b). *Survey on Muslim Economic Thought* (1981). c). *Economic Enterprise in Islam*. d). *Some Aspects of the Islamic Economy*. e). *Kemitraan Usaha dan Bagi Hasil* 1996. f). *Issues In Islamic Banking*. g). *Insurance in an Islamic Economy*. h). *Islam's Theory of Property* (urdu). i). *Jurnal "Islamic Banking and Finance in Theory and Practice", Islamic Economy Studies*, Vol. 13 No. 2. 2006. j). *An Overview Of Public Borrowing in Early Islamic History*. k). *Studies in Islamic Economic*. *International Center* 1980/1400. l). *Role of the State in the Economy*. *Islamic Economic Series-20* 1996/1416 H.

Muhammad Nejatullah Siddiqi berkonsentrasi terutama sekali pada uang, perbankan dan isu-isu finansial terkait selama lebih dari sepuluh tahun terakhir, dia telah menjadi pendukung utama *profit-sharing*, dan *equity participation* dengan menyarankan bahwa kedua metode operasional itu haruslah dapat menggantikan transaksi-transaksi berdasar bunga yang ada, dia telah menulis sejumlah buku tentang ekonomi pada tahun 1982. Muhammad Nejatullah Siddiqi dianugrahi *King Faisal International Prize for Islamic Studies* karena sumbangannya di bidang ekonomi Islam.

Asosiasinya dengan *research center* dan lingkungan tempat ia bekerja selama satu dasa warsa terakhir telah menjadikannya seorang figur utama dalam pemikiran ekonomi Islam kontemporer. Di sini membicarakan pemikiran dan pendekatannya kepada ilmu ekonomi secara umum, dengan

membuang minat terbarunya tentang uang dan perbankan, karena memang berada di luar ruang lingkup studi kita.

Muhammad Nejatullah Siddiqi bermaksud secara umum bahwa pandangan dunia seseorang itulah yang menentukan pencarian ekonomi orang itu bukan sebaliknya. Jadi sebagaimana Mannan, ia juga menolak determinisme (paham yang menganggap setiap kejadian atau tindakan baik menyangkut jasmani maupun rohani, merupakan konsekuensi kejadian sebelumnya dan ada di luar dugaan) ekonomi marx. Bagi Muhammad Nejatullah Siddiqi (1978:p.2) ekonomi Islam itu modern, memanfaatkan teknik produksi terbaik bagi metode organisasi yang ada, sifat Islamnya terletak pada basis hubungan antara manusia, di samping pada sikap dan kebijakan - kebijakan sosial yang membentuk sistem tersebut.

Ciri utama yang membedakan perekonomian Islam dan sistem-sistem ekonomi modern, menurut Muhammad Nejatullah Siddiqi (1988a:p108) adalah bahwa di dalam suatu kerangka Islam kemakmuran dan kesejahteraan ekonomi merupakan sarana untuk mencapai tujuan spiritual dan moral, oleh karenanya Muhammad Nejatullah Siddiqi mengusulkan modifikasi teori neoklasik konvensional dan peralatannya untuk mewujudkan perubahan dalam orientasi nilai penataan kelembagaan dan tujuan yang hendak dicapai.

Muhammad Nejatullah Siddiqi memandang pemenuhan kebutuhan ekonomi sebagai suatu sarana untuk mencapai tujuan hidup yang lebih besar dan itu merupakan sarana untuk mencapai perdamaian, kebebasan dari rasa

lapar, dari rasa takut serta penguasaan oleh siapapun selain Allah Swt, ia merupakan sarana bagi terwujudnya hubungan persaudaraan yang saling mencintai dengan orang lain dengan secara umum.

Bagi terwujudnya suatu kehidupan yang di ridhoi Allah Swt, ia juga merupakan sarana untuk mencapai kebahagiaan manusia dalam kehidupan sesudah mati, tujuan yang lebih besar ini yakni mencari ridho Allah Swt dengan mencapai sukses ilahi di dunia dan di akhirat hanya dapat terwujud jika kegiatan ekonomi di tentukan oleh moralitas dan spritualisasi bahwa keuntungan ekonomi bukanlah merupakan biaya yang mewujudkan nilai-nilai dan moral spiritual, Horison waktu yang di perluas ini memiliki hidup dan menolong orang lain dalam hidup berkecukupan yang kondusif bagian hidup berkecukupan yang kondusif bagi terbentuknya moral yang tinggi. (Haneef, 2010: 38).